

**OPTIMALISASI PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DI SDN RAWABUNGA 11,
JAKARTA TIMUR****Junita Silitonga¹, Sri Laela^{2*}, Ria Anugrahwati³, Nadia Oktiffany Putri⁴, Edi
Gunawan⁵**¹⁻⁵Institut Kesehatan Hermina

Email Korespondensi: sri laela13@gmail.com

Disubmit: 18 Januari 2025

Diterima: 11 April 2025

Diterbitkan: 01 Mei 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i5.19191>**ABSTRAK**

Masa usia sekolah merupakan periode penting dalam perkembangan anak, di mana aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial berkembang secara signifikan. Optimalisasi perkembangan anak usia sekolah menjadi prioritas untuk memastikan anak mencapai potensi maksimalnya dalam berbagai dimensi kehidupan. Perkembangan anak usia sekolah yang tidak optimal dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan melalui intervensi terintegrasi, diawali dengan Pendidikan Kesehatan, kemudian dilanjutkan dengan terapi kelompok terapeutik dan terapi bermain. Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 10 Desember 2024 di SDN Rawabunga 11 Jakarta Timur. Peserta yang terlibat sebanyak 60 anak usia sekolah. Setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan dan terapi kelompok terapeutik, serta terapi bermain, terjadi peningkatan kemampuan kognitif, psikomotor, bahasa, emosional, spiritual, dan psikososial pada anak usia sekolah. Optimalisasi perkembangan anak usia sekolah diharapkan mampu menciptakan individu yang sehat, berdaya saing, dan berkarakter kuat di masa depan.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Terapi Bermain, Terapi Kelompok Terapeutik**ABSTRACT**

The school age period is an important period in a child's development, where physical, cognitive, emotional and social aspects develop significantly. Optimizing the development of school-aged children is a priority to ensure children reach their maximum potential in various dimensions of life. The suboptimal development of school age children can have a significant negative impact on various aspects of children's lives, both in the short and long term. The aim of this community service activity is to optimize the development of school-age children. The method of implementing activities is through integrated intervention, starting with Health Education, then continuing with therapeutic group therapy and play therapy. The activity was held on Tuesday, December 10, 2024 at SDN Rawabunga 11, East Jakarta. The participants involved were 60 school age children. After health education and therapeutic group therapy, as well as play therapy, there was an increase in cognitive,

psychomotor, language, emotional, spiritual and psychosocial abilities in school-age children. Optimizing the development of school-age children is expected to be able to create healthy, competitive and characterful individualis strong in the future.

Keywords: *School Age Children, Play Therapy, Therapeutic Group Therapy*

1. PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus dari suatu kehidupan. Anak usia sekolah merupakan kategori anak dalam rentang umur 6-12 tahun. Pada tahapan usia ini, anak masih dalam proses perkembangan. Perkembangan anak akan optimal jika sesuai dengan fase dan tugas perkembangan di masing-masing usianya (Dewi, 2022). Perkembangan pada anak usia sekolah dapat dicapai dengan baik apabila terus diberikan stimulasi yang sesuai dan sederhana (Malfasari et al., 2020). Stimulasi untuk proses perkembangan anak usia sekolah dapat dilakukan dengan proses pengenalan lingkungan. Proses pengenalan lingkungan dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti mengindera, mengamati, mengingat, imajinasi, dan berpikir (Marinda, 2020).

Anak usia sekolah telah memasuki tahapan usia yang cukup mengerti dan memahami suatu hal. Pada tahapan usia ini, anak dalam proses menggali potensi diri yang dimiliki. Anak usia sekolah akan berada di suatu lingkungan yang menuntut anak dapat berinteraksi dalam lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda (Pardede, 2020). Karakter dari anak juga berkembang seiring dalam usia sekolah. Pembinaan karakter harus sejalan dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak usia sekolah. Sehingga, peran dari orang-orang terdekat anak perlu menyesuaikan proses belajarnya dengan tugas perkembangan anak (Handayani dan Maharani, 2022).

Tumbuh kembang anak usia sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut satu sama lain saling mempengaruhi. Berbagai faktor tersebut antara lain seperti stimulasi sejak dini, kemampuan anak saat menerima stimulasi, sifat anak, sikap orang tua, dan lingkungan. Stimulasi sendiri merupakan rangsangan yang diberikan pada anak melalui lingkungan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Stimulasi tentunya diberikan dan diperlukan sesuai dengan tugas perkembangan anak (Dewi dan Irdamurni, 2020).

Salah satu stimulus agar anak usia sekolah dapat melaksanakan tugas perkembangannya ialah melalui terapi bermain. Bermain merupakan kegiatan yang bersifat menggembirakan yang memungkinkan bagi seorang anak untuk melepaskan rasa penat. Bermain dapat menjadi suatu stimulus karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak yang pada akhirnya memberikan pengaruh pada aspek emosi, sosial, fisik, serta pengetahuan. Selain itu, terapi bermain juga sebagai sarana komunikasi bagi anak untuk dapat mengekspresikan dirinya (Saputro dan Fazrin, 2017).

Tugas perkembangan pada anak usia sekolah, antara lain ialah dapat menjaga kesehatan secara mendasar. Kesehatan itu sendiri merupakan keadaan sejahtera dari badan sehingga terbebas dari penyakit. Salah satu kesehatan yang secara mendasar menjadi tugas perkembangan anak usia sekolah ialah kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi perilaku dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dan ditanamkan pada anak usia sekolah untuk perawatan gigi dan mulut ialah

kebiasaan menyikat gigi pada waktu yang dianjurkan (Khasanah et al., 2019).

Tugas perkembangan pada anak usia sekolah lainnya di bidang kesehatan ialah penanganan / pertolongan pertama pada kondisi cedera. Anak usia sekolah merupakan golongan usia yang rentan mengalami cedera karena rasa keingintahuan yang tinggi. Kejadian cedera pada anak usia sekolah dapat dicegah dengan cara meningkatkan pengawasan pada diri sendiri dan juga orang dewasa di sekolah yaitu guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan ataupun penanganan cedera ialah melaluisarana edukasi. Pemberian edukasi dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dalam pertolongan pertama cedera pada anak yang dapat meminimalkan dampak lebih lanjut (Ardiani & Irdianty, 2023). Selain itu, pemberian edukasi mengenai pengetahuan yang baru sekaligus membantu stimulasi proses tumbuh kembang anak usia sekolah.

Perkembangan mental anak usia sekolah yang baik sangat bermanfaat karena anak merupakan sumber generasi baru yang juga harus ditata dan dipersiapkan sedemikian rupa, supaya anak ketika dewasa menjadi manusia yang penuh tanggung jawab dan memiliki jiwa yang sehat dalam memimpin bangsanya.

Salah satu terapi keperawatan Jiwa yang signifikan meningkatkan perkembangan psikososial anak usia sekolah adalah terapi kelompok terapeutik anak. Terapi kelompok terapeutik untuk anak usia sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan psikososial mereka (Dorsey et al., 2017).

Hasil penelitian (Nova et al., 2020) menyebutkan bahwa terapi kelompok memungkinkan anak-anak untuk menyaksikan pertumbuhan dan kemajuan teman-temannya, yang dapat memotivasi dan memberi inspirasi bagi perkembangan pribadi mereka. Secara keseluruhan, terapi kelompok terapeutik untuk anak usia sekolah sangat penting untuk perkembangan psikososialnya.

Dengan dilakukan terapi kelompok terapeutik pada anak usia sekolah, diharapkan anak mampu meningkatkan keterampilan sosial, regulasi emosional, kesadaran diri, dan rasa memiliki, sehingga tercapai perkembangan psikososial anak yang optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan anak usia sekolah di SDN Rawabunga 11 Jakarta Timur.

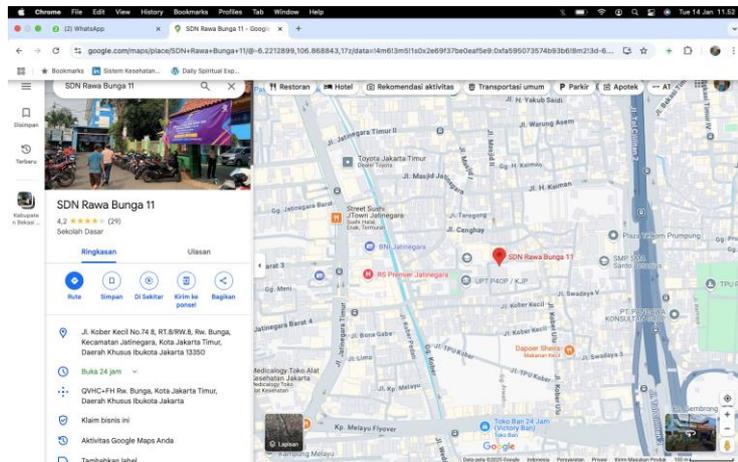
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Pada tahapan usia ini, anak dalam proses menggali potensi diri yang dimiliki. Sehingga, dapat berisiko terjadinya beberapa masalah yang akan sering ditemui selama proses tumbuh kembangnya. Peranan dari orang-orang terdekat anak perlu disesuaikan agar dapat meminimalisir dampak dari masalah yang mungkin muncul di setiap proses tahapan tumbuh kembang anak.

Rumusan pertanyaan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

- a) Bagaimanakah tingkat perkembangan anak usia sekolah di SDN Rawabunga 11, Jakarta Timur ?
- b) Apakah anak usia sekolah di SDN Rawabunga 11 Jakarta Timur telah mencapai tingkat perkembangan yang optimal dalam melaksanakan tugas perkembangannya?

Berikut ini ditampilkan peta lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

a) Konsep Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah

Anak merupakan aset berharga untuk menjadi generasi penerus baik di dalam keluarga maupun bangsa. Anak usia sekolah merupakan tahapan kehidupan yang dikategorikan dari usia 6-12 tahun. Pada tahapan kehidupan ini akan berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Hal ini disebabkan karena latar belakang dan kebiasaan setiap anak yang berbeda. Masa usia sekolah sendiri merupakan suatu masa yang sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya (Irdawati, 2020).

Perkembangan anak usia sekolah memiliki karakteristik yang unik. Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai proses perkembangan pada anak usia sekolah. Teori-teori tersebut antara lain (Sunarsih, 2018):

- 1) Perkembangan kognitif
- 2) Anak usia sekolah sedang berada pada tahap operasional konkrit dari segi perkembangan kognitifnya. Sebagai contoh dari tahap operasional konkrit ialah anak dapat melakukan penalaran secara logis terhadap hal-hal yang bersifat konkrit saja, namun untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu
- 3) Perkembangan psikososial
- 4) Tahap perkembangan psikososial pada anak usia sekolah ditekankan pada proses sadar yang sedang dialami oleh anak itu sendiri ketika melakukan interaksi sosial
- 5) Perkembangan moral
- 6) Perkembangan moral pada anak usia sekolah dibagi ke dalam dua kategori, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom ialah pada anak usia 4-7 tahun. Perkembangan moralitas heteronom ini ialah tahapan ketika anak memahami jika peraturan tidak dapat dikendalikan dan setiap tindakan akan memiliki konsekuensi. Moralitas otonom ialah pada anak usia 10 tahun ke atas. Perkembangan moralitas otonom ini merujuk pada kondisi ketika anak sadar dan memahami jika peraturan dibuat oleh manusia dan setiap tindakan perlu dipertimbangkan dari niatnya.

- 7) Perkembangan fisik dan motorik
 - 8) Perkembangan fisik pada anak usia sekolah dapat dilihat dari penambahan proporsitinggi dan dan berat badannya.
- b) Konsep Terapi bermain
Bermain merupakan kegiatan stimulasi yang sangat tepat untuk anak, termasuk anak usiasekolah. Terapi bermain adalah kegiatan bermain dengan tujuan untuk mengatasi masalah psikologi dan perilaku anak yang responsif terhadap kebutuhannya yang unik dan beragam dalam proses perkembangannya. Terapi bermain merupakan salah satu aspek penting dalam proses kehidupannya dan efektif sebagai stimulus tumbuh kembang anak usia sekolah (Saputro & Fazrin, 2017).
- c) Perawatan Gigi dan Mulut
Kebersihan gigi dan mulut adalah kondisi yang menunjukkan ketika di dalam rongga mulut bebas dari kotoran seperti plak dan kalkulus. Kebersihan / kesehatan gigi dan mulut sangat penting karena gigi dan gusi yang tidak dirawat dapat menimbulkan kerusakan. Kerusakan dapat ditandai dengan adanya rasa sakit serta gangguan mengunyah. Faktor yang menyebabkan kerusakan gigi pada anak usia sekolah terbagi ke dalam 2 kategori, yaitu faktor dari dalam mulut dan dari luar mulut. Faktor dari dalam mulut antara lain struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi geligi dalam rahang, derajat keasaman saliva. Sedangkan faktor dari luar seperti frekuensi menggosok gigi, jumlah makanan, pengetahuan, sikap, dan perilaku memelihara kesehatan gigi (Fatimah & Putri, 2017).
- d) Pertolongan pertama pada mimisan
Epistaksis atau mimisan merupakan kondisi perdarahan yang terjadi pada hidung. Epistaksis menjadi salah satu penyebab utama dari kegawatan pediatri pada populasi anak-anak, termasuk anak usia sekolah. Pemberian pertolongan pertama epistaksis dengan memposisikan kepala secara tidak tepat dapat menyebabkan kondisi komplikasi lainnya (Kasim & Refanus, 2024). Prosedur pertolongan pertama pada kondisi mimisan yang dapat dilakukan ialah sebagai berikut:
- 1) Membungkuk sedikit ke depan pada posisi duduk atau berdiri dan hindari berbaring atau menengadahkan kepala (menyebabkan tertelannya darah dan muntah)
 - 2) Pegang hidung dari bagian lunak pada kedua sisinya dan hindari melakukan penekanan hanya pada satu sisi saja meskipun mimisan hanya pada satu sisi
 - 3) Tekan hidung selama kurang lebih 5 menit tanpa melakukan dekompresi pada hidung untuk mengetahui kondisi perdarahan sudah berhenti atau belum
 - 4) Kompres dingin pada hidung karena dapat membantu pembuluh darah berkonstriksi
 - 5) Ulangi langkah-langkah sebelumnya jika mimisan belum berhenti dengan memberikan tekanan pada hidung selama 30 menit
 - 6) Jika mimisan masih belum berhenti, maka harus segera dibawa ke IGD
 - 7) Hindari menghirup terlalu kuat atau membuang ingus selama beberapa jam setelah mimisan.
- e) Terapi Kelompok Terapeutik Anak
Kelompok dalam konteks terapi kelompok terapeutik mengacu pada sekelompok individu yang memiliki hubungan interpersonal, saling

ketergantungan, dan mengikuti norma-norma yang sama (Stuart & Keliat, 2016). Terapi kelompok terapeutik menitikberatkan pada interaksi antara anggota kelompok, dinamika hubungan di dalam kelompok, serta mempertimbangkan isu-isu yang relevan dengan cermat (Townsend, 2015).

Pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik anak, meliputi : stimulasi industri anak, aspek motorik, aspek kognitif dan bahasa, aspek emosi dan kepribadian, aspek moral dan spiritual, serta aspek psikososial.

4. METODE

a) Tahap persiapan

Tahap persiapan awal dari kegiatan PkM ini adalah dengan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah SDN Rawabunga 11, Jakarta Timur. Persiapan selanjutnya setelah melakukan koordinasi dan disetujui ialah menyiapkan materi, media yang mendukung, dan setting lokasi tempat pelaksanaan PkM.

b) Tahap pelaksanaan

Kegiatan PkM dilaksanakan pada Selasa, 10 Desember 2024 pukul 09.00 - 12.00 WIB sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Kegiatan PkM dihadiri oleh 60 anak usia sekolah, Kepala sekolah dan empat guru pendamping. Kegiatan dibuka dengan sambutan oleh Kepala Sekolah, dan Ketua PkM. Kegiatan inti dari PkM ini ialah pemberian pendidikan kesehatan tentang perawatan gigi dan mulut, penatalaksanaan mimisan, terapi bermain dan terapi aktifitas kelompok. Media yang digunakan dalam kegiatan PkM kali ini ialah powerpoint. Pelaksanaan kegiatan PkM diakhiri dengan kegiatan foto bersama.

c) Tahap evaluasi

Evaluasi kegiatan PkM dilaksanakan pada seluruh peserta kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan menilai jumlah kehadiran dan keaktifan peserta.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM telah dilaksanakan dan berjalan lancar. Kegiatan dilaksanakan di kelas SDN Rawabunga 11, Jakarta Timur. Tahap awal dan persiapan kegiatan yang dilakukan oleh tim PkM ialah berkoordinasi dengan Kepala Sekolah untuk menentukan masalah kesehatan yang terdapat di sekolah dan memastikan bahwa belum pernah ada kegiatan dengan tema ini yang dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan hasil koordinasi, tim PkM menawarkan solusi berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Solusi yang ditawarkan telah disetujui oleh Kepala Sekolah dan persiapan lanjutan mulai dilakukan oleh tim PkM. Tahap persiapan lanjutan yang dilakukan ialah dengan mempersiapkan materi, peralatan dan media yang mendukung keberlangsungan kegiatan.

Tahap kedua dalam kegiatan PkM ini ialah mempersiapkan media dan materi yang digunakan pada hari pelaksanaan. Kegiatan diawali dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang perawatan gigi dan mulut, penatalaksanaan mimisan, terapi bermain dan terapi aktifitas kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Usraleli & Magdalena, 2021) dan (Hasibuan et al., 2023) yang menyebutkan bahwa

Terapi Kelompok Terapeutik anak mampu meningkatkan perkembangan psikososial anak usia sekolah.

Rangkaian pelaksanaan kegiatan PkM didokumentasikan dengan baik dan ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan

Tahap ketiga dari kegiatan PkM ialah tahapan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan pada seluruh peserta kegiatan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan PkM. Evaluasi dinilai melalui jumlah kehadiran dan keaktifan para peserta.

Keberhasilan dari kegiatan PkM yang pertama ialah melalui keaktifan peserta selama berlangsungnya kegiatan PkM. Selain itu, jumlah kehadiran peserta juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan PkM ini. Jumlah kehadiran peserta PkM ialah 60 orang. Jumlah tersebut dinilai baik untuk kategori kehadiran dengan persentase 100%. Angka persentase tersebut melebihi target yang ditentukan, yaitu 75%. Himbuan untuk siswa/i agar dapat mengikuti kegiatan PkM merupakan salah satu bentuk bantuan dari Kepala Sekolah dalam mendukung kegiatan ini. Kepala Sekolah dan para guru menyiapkan tempat, meluangkan waktu dan mengosongkan jam pembelajaran saat sekolah agar siswa/i yang terlibat dapat fokus mengikuti kegiatan ini.

Indikator untuk mengevaluasi kegiatan PkM selanjutnya ialah dengan memantau keaktifan peserta, serta antusias siswa/i selama kegiatan berlangsung. Di akhir kegiatan PkM dilakukan doorprize bagi peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat.

Setelah diberikan penyuluhan tentang perawatan gigi dan mulut, cara menangani mimisan, terapi bermain dan terapi kelompok terapeutik anak, peserta menjadi mengerti tentang cara merawat kesehatan gigi dan mulut, memahami tentang penanganan saat terjadi mimisan dan mampu melatih cara untuk mengoptimalkan perkembangan psikososialnya : aspek kognitif, psikomotor, emosional, bahasa, psikososial dan spiritual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Laela & Hartati, 2024) yang menyebutkan bahwa Terapi kelompok terapeutik signifikan meningkatkan perkembangan kognitif dan psikomotor anak usia sekolah.

6. KESIMPULAN

Perkembangan anak usia sekolah penting untuk dipantau dan terus di stimulasi. Optimalisasi perkembangan anak usia sekolah mencakup usaha terpadu untuk mendukung pertumbuhan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak. Dukungan holistik yang melibatkan orangtua, guru dan pihak lain akan membantu anak usia sekolah tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengarah kepada keterlibatan peran orangtua dan guru dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia sekolah.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, N. D., & Irdianty, M. S. (2023). Penanganan Epistaksis (Mimisan) Pada Anak Di Desa Bulu, Karanganyar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2).
- Dewi, A. R. (2022). (Peer Group) Anak Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia Sekolah Di Gedong Tataan Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Dewi MP, S. N., & Irdamurni I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidik Dasar*, 7(1).
- Dorsey, S., McLaughlin, K. A., Kerns, S. E. U., Harrison, J. P., Lambert, H. K., Briggs, E. C., Revillion Cox, J., & Amaya-Jackson, L. (2017). Evidence Base Update for Psychosocial Treatments for Children and Adolescents Exposed to Traumatic Events. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 46(3), 303-330. <https://doi.org/10.1080/15374416.2016.1220309>
- Fatimah, S., & Putri, D. A. K. (2017). Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak SD di SDN Jatiwarna III Kota Bekasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Handayani, F., & Maharani, R. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidik Dasar*, 6(11).
- Hasibuan, Shinta. Y., Keliat, B. A., & Hargiana, G. (2023). Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik, Psikoedukasi Keluarga, Peran Kader Dan Guru Dalam Peningkatan Kesehatan Jiwa Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3).
- Irdawati. (2020). *Keperawatan anak sehat* (1st ed.). Muhammadiyah University Press.
- Khasanah, N. N., Susanto, H., & Rahayu, W. F. (2019). Gambaran Kesehatan Gigi dan Mulut serta Perilaku menggosok gigi anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 327-334.
- Laela, S., & Hartati, S. (2024). *Efektivitas Terapi Kelompok Terapeutik Anak terhadap Perkembangan Psikososial anak usia sekolah*.
- Malfasari, E., Herniyanti, R., Devita, Y., Adelia, G., & Putra, I. D. (2020). Pendidikan kesehatan jiwa pada tahap perkembangan usia sekolah. *Jurnal Masyrajat Mandiri*, 4(6), 1066-1071.
- Kasim, M., & Refanus, A. (2024). Penyuluhan Penanganan Awal Epistaksis (Mimisan) Menggunakan Instagram Reels. *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2).
- Nova, R., Keliat, B. A., & Mustikasari. (2020). *Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perkembangan Industri Anak Dengan*

- Pemberdayaan Keluarga, Guru Dan Kader Kesehatan Jiwa.*
Pardede, J. A. (2020). *Kesiapan Peningkatan Perkembangan Anak Usia Sekolah.*
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Terapi bermain pada anak sakit.*
- Stuart, G. W., & Keliat, B. A. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan Kesehatan jiwa* (1st ed.). Elsevier.
- Sunarsih, T. (2018). *Tumbuh kembang anak* (1st ed.). Rosdakarya.
- Townsend, M. (2015). *Psychiatric mental health nursing : Concept of care in evidence based practice, eighth edition.*
file:///C:/Users/lenovo/Downloads/Psychiatric%20Mental%20Health%20Nursing%20Concepts%20of%20Care%20in%20Evidence-Based%20Practice%20by%20Mary%20C.%20Townsend%20DSN%20%20PMHCNS-BC%20(z-lib.org).pdf
- Usraleli, U., & Magdalena, M. (2021). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik dan Pendidikan Kesehatan Terhadap Kecemasan Menghadapi Menarche pada Siswi Di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 818.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1569>